

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penyajian data tentang peran guru dalam penerapan *toilet training* menurut perspektif Islam di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu lokasi penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin terletak di Jalan Karang Paci RT. 05 No 32 Kelurahan Karang Mekar Banjarmasin Timur. PAUD Uma Kandung Karang Paci didirikan pada tahun 1989 dengan nomor ijin operasional 800/281/PAUD/Dni/Dispendidikan/2019.

PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin pada awalnya bernama Uma Kandung yang merupakan sebuah yayasan dengan program untuk anak-anak dan lansia. Pada program Uma Kandung anak-anak dikhususkan sebagai tempat penitipan anak dan *playgroup* saja yang bertempat di KM. 2 Banjarmasin. Sedangkan program Uma Kandung lansia memiliki gedung berbeda dengan program anak-anak yang terletak di Jalan Cendrawasih Banjarmasin. Hingga pada tahun 2009 berdasarkan izin dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Uma Kandung resmi berubah menjadi PAUD Terpadu Uma Kandung dengan program TK, KB, dan TPA.

2. Identitas PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

- a. Nama Sekolah : PAUD Terpadu Uma Kandung
- b. Alamat Sekolah
 - 1) Jalan : Karang Paci No. 32 Rt. 05
 - 2) Desa/Kelurahan : Karang Mekar
 - 3) Kecamatan : Banjarmasin Timur
 - 4) Kabupaten/Kota : Banjarmasin
 - 5) Kode pos : 70235
- c. Izin Operasional
 - 1) Nomor : 800/280/PAUDNI/Dispendik/2019
 - 2) Tanggal : -
- d. Tahun Didirikan : 1989
- e. NPSN : 69852635
- f. Status : Swasta
- g. Bentuk Pendidikan : KB
- h. Status Kepemilikan : Yayasan

3. Visi, Misi, dan Tujuan PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

a. Visi PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

Pelayanan pendampingan anak menjadi mandiri, sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.

b. Misi PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan kemandirian anak
- 2) Meningkatkan kesehatan anak
- 3) Menstimulasi kecerdasan anak
- 4) Meningkatkan keceriaan anak
- 5) Menciptakan anak yang berakhlak mulia

c. Tujuan PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

- 1) Tujuan Umum

- a) Membantu anak terus belajar sepanjang hayat guna menguasai keterampilan hidup
- b) Mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya

2) Tujuan Khusus

Mampu merangsang perkembangan fisik, moral, kognitif, dan sosial anak sehingga menjadi anak yang kreatif.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan PAUD Uma Kandung Karang Pasi Banjarmasin

PAUD Uma Kandung Karang Pasi Banjarmasin dipimpin oleh seorang pengelola dan kepala sekolah serta dibantu oleh 6 pengajar lainnya. Pengajar PAUD Uma Kandung Karang Pasi Banjarmasin diantaranya mempunyai latar belakang S1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan PAUD Uma Kandung Karang Pasi Banjarmasin

No	Nama/NIP/NUPTK	Tempat/Tanggal Lahir	Pendidikan	Jabatan
1	Hj. Naimah Fitriyanuarty, S.Psi.MM	Banjarmasin, 14 Januari 1967	S2 Managemen	Pengelola
2	Nia Kurniaty, S.Pd	Banjarmasin, 9 Oktober 1980	S1 PG PAUD	Kepala Sekolah
3	Mekky Harliani	Banjarmasin, 29 Juli 1983	SMA	Pendidik
4	Nur Jannah	Banjarmasin, 18 April 1987	SMA	Pendidik
5	Umayanti, S.Hi	Banjarmasin, 1 September 1982	S1 IAIN	Pendidik
6	Norhasanah	Banjarmasin, 12 Agustus 1973	SMA	Pendidik
7	Rahmah, S.Pd	Banjarmasin, 10 Agustus 1976	S1 PG PAUD	Pendidik

No	Nama/NIP/NUPTK	Tempat/Tanggal Lahir	Pendidikan	Jabatan
8	Noor Halimah, S.Pd	Tamban, 15 Februari 1991	S1 STAI	Pendidik

5. Keadaan Peserta Didik PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

Peserta didik PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin pada tahun pelajaran 2021/2022 seluruhnya berjumlah 31 orang, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan untuk semua kelompok usia. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Keadaan Peserta Didik PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Perempuan	Laki-Laki	
1	Kelas A1 (Usia 5-6)	3	3	6
2	Kelas A2 (Usia 5-6)	4	2	6
3	Kelas B1 (Usia 4-5)	3	3	6
4	Kelas B2 (Usia 4-5)	2	4	6
5	Kelas C (Usia 3-4)	3	5	8

6. Keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

Luas bangunan PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin memiliki luas tanah 397 m, luas bangunan 200 m, status bangunan adalah hak guna bangunan. Dilihat dari seluruh lingkungan sekolah PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk anak bermain baik di lingkungan *outdoor* maupun *indoor*, permainannya cukup lengkap dan untuk halaman sekolahnya menggunakan semen dan dilengkapi dengan pagar besi untuk keamanan peserta didiknya. Sarana dan prasarana yang dimiliki PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

didapat melalui hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari pihak sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Daftar Fasilitas Gedung PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

No	Fasilitas Gedung	Ada	Tidak ada	Jumlah
1	Gedung Permanen	√	-	1
2	Halaman	√	-	1
3	Pagar	√	-	1
4	Ruang Kelas	√	-	5
5	Ruang Kantor	√	-	1
6	Kasur	√	-	
7	Kamar Mandi/WC	√	-	2
8	Ruang Dapur	√	-	1
9	Kulkas	√	-	1
10	PDAM	√	-	1
11	Tempat Wudhu/Cuci Tangan	√	-	2

Melalui tabel tersebut di atas dapat kita ketahui bahwasanya PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin memiliki prasarana yang tergolong lengkap, di samping itu juga prasarana PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin masih tergolong bagus dan dapat dipergunakan sebagaimana fungsinya.

Tabel 4.8 Sarana Belajar PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

No	Fasilitas Gedung	Ada	Tidak ada	Jumlah
1	Meja Belajar Anak	-	√	-
2	Kursi Belajar Anak	-	√	-
3	Lemari Kantor/Arsip	√		1
4	Lemari Guru	√		1
4	Locker	√		4
5	Kipas Angin	√		16
6	Telivisi	√		2
7	Papan Tulis	√		5
8	Komputer	√		1

Tabel 4.9 Daftar Alat Penunjang Bermain/APE Luar PAUD Uma Kandung Karang Pasi Banjarmasin

No	APE Luar	Ada	Tidak ada	Jumlah
1	Ayunan Kursi	√	-	1
2	Putaran Besi	√	-	1

Tabel 4.10 Daftar Alat Penunjang Bermain/APE Dalam PAUD Uma Kandung Karang Pasi Banjarmasin

No	APE Dalam	Ada	Tidak ada
1	Puzzle	√	-
2	Main Peran	√	-
3	Bongkar Pasang	√	-
3	Balok	√	-
4	Masak-masakan	√	-
5	Boneka	√	-
6	Alat Permainan Edukatif	√	-
7	Buku-Buku	√	-

Tabel 4.11 Daftar Fasilitas/Perlengkapan PAUD Uma Kandung Karang Pasi Banjarmasin

No	Fasilitas	Perlengkapan	Ada	Tidak ada
1	<i>Puzzle</i>	Papan Tulis	√	-
		Buku Administrasi	√	-
2	Main Peran	Baju Seragam Anka, Meja Kursi Tamu	√	-
		Tempat Tidur, Lemari Obat, Alat-alat makan dan minum	√	-

7. Jadwal Pelaksanaan

Pelaksanaan pengasuhan mulai hari senin sampai dengan hari sabtu yang dimulai kegiatannya dari jam 08.00-17.00 WITA. Kegiatan harian yang dilaksanakan Taman Pengasuhan Anak dan Kelompok Bermain adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Jadwal Pelaksanaan Toilet Training

Kegiatan	
a. Jam 07.30-08.00	: Penerimaan anak dan main diluar
b. Jam 08.00-08.45	: Baris & klasikal berkelompok usia
c. Jam 08.45-09.00	: Toilet training
d. Jam 09.00-09.30	: Snack
e. Jam 09.30-11.00	: Belajar dan main di sentra
f. Jam 11.00-11.00	: Pulang (untuk anak kelompok bermain)
g. Jam 11.00-11.30	: Toilet training dan ganti pakaian
h. Jam 11.30-12.00	: Persiapan makan siang
i. Jam 12.00-12.30	: Makan siang
j. Jam 12.30-13.00	: Shalat dzuhur berjamaah
k. Jam 13.00-15.30	: Tidur siang
l. Jam 15.30-16.00	: Mandi sore
m. Jam 16.00-17.00	: Bermain bebas terawasi, persiapan pulang

B. Pembahasan

1. Penyajian Data

Penelitian dilakukan pada tanggal 07 Februari 2022 sampai 08 April 2022 yang dilaksanakan di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin. Penyajian data dilakukan dengan berdasarkan hasil penelitian yaitu tentang peran guru dalam menerapkan *toilet training* menurut perspektif Islam pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang telah didapatkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Hal ini dilakukan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan yang ingin dicapai untuk menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana peran guru dalam menerapkan *toilet training* menurut perspektif

Islam pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin.

Untuk memudahkan dalam memahami dan penganalisisanya, maka penyajian data dikemukakan berdasarkan pokok bahasan yaitu sbegai berikut:

a. Peran Guru dalam Penerapkan Toilet Training Menurut Perspektif Islam Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas C untuk kelompok usia 3-4 tahun yaitu: sebagai informator, motivator, pembimbing, demonstrator, fasilitator dan evaluator.

1) Guru sebagai Informator

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa sebagai seorang informator, seyogyanya guru menjadi sumber informasi bagi peserta didik yang bukan hanya ilmu dalam bidang akademik tapi juga umum. Alih-alih berkelut pada stimulasi untuk mengembangkan kognitif anak, melainkan juga membagi rata untuk merangsang perkembangan anak yang lain, misalnya saja mengembangkan kemandirian anak melalui salah satu penerapan *toilet training* ketika di sekolah. Sebab pada usia 3-4 tahun adalah masa peralihan anak dari penggunaan pampers menjadi penggunaan toilet dan hal ini akan menjadi tonggak psikologi anak hingga dewasa kelak. Guru sebagai seorang informator dituntut untuk dapat memberikan pemahaman akan pentingnya menggunakan toilet pada anak, tanpa adanya paksaan dan dengan penuh kesabaran. Seperti temuan yang

peneliti dapatkan ketika melakukan penelitian di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, sebagai seseorang yang telah lama berjibaku dalam dunia pendidikan beliau mengaku jikalau telah mengetahui makna *toilet training* dan urgensinya untuk diterapkan pada anak sejak dini. (01/CWGGK/15-III/2022/3/P.A-B)⁵³

Selain itu, sebagaimana perannya sebagai informator bahwa dalam penerapan *toilet training* mereka (baca: guru) akan mengenalkan terlebih dahulu informasi awal tentang buang air pada anak, lantas apa yang harus dilakukan jika ingin buang air, langkah-langkah yang harus diambil ketika ingin buang air dan bagaimana doa yang harus dibaca ketika ingin buang air dan hal tersebut tentunya dengan pengawasan guru.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu R selaku guru kelas C untuk kelompok usia 3-4 tahun, ketika ditanyakan tentang cara guru memberi pemahaman akan pentingnya menggunakan toilet pada anak dan berikut adalah pendapat beliau:

“Dijelaskan, pastinya. Tapi ya dijelasinnya pun pakai bahasa yang mudah dimengerti anak, biasanya dikenalkan dulu ke anak apa itu buang air, buang air ada yang besar ada yang kecil, terus dijelaskan lagi kalau mau buang air itu harus kemana, harus ke toilet kan gitu, ngga boleh di celana/rok nanti jadi bau. Terus kalau ke toilet juga jangan lupa baca-baca doa mau masuk sampai keluar wc, kaya gitu-gitu sambil di contohkan juga sama gurunya.” (01/CWGGK/15-III/2022/3/P.C)⁵⁴

Berangkat dari hasil wawancara tersebut di atas kemudian dikuatkan dengan hasil pengamatan yang peneliti dapat bahwa selama

⁵³Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin A-B, 15 Maret 2022.

⁵⁴Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin C, 15 Maret 2022.

penerapan *toilet training*, guru berperan aktif sebagai informator bagi anak tanpa mereka sadari. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari ketika guru mengajarkan tentang adab-adab ketika akan masuk maupun ketika akan keluar toilet, bagaimana tata cara *toilet training* yang harus dilakukan serta manfaatnya dengan menyederhanakan kata-kata yang disampaikan sehingga membuat anak menerima informasi tersebut sambil manggut-manggut. (03/CL/23-II/2022)⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Selasa, 15 Maret 2022, peneliti menemukan bahwa guru dalam perannya sebagai informator menyampaikan kepada anak bagaimana urgensi *toilet training* dan adab-adab yang harus dilakukan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., kala itu guru menceritakan bagaimana cara menggunakan *toilet training* sesuai ajaran Islam, menggunakan anak sebagai pemeran dalam cerita tersebut maka mengalirlah cerita guru terkait *toilet training*. Di dalam cerita yang disampaikan oleh guru, terdapat pesan moral yang guru masukkan seperti ketika anak ke toilet agar selalu masuk menggunakan kaki kiri dan keluar menggunakan kaki kanan, dan ketika mencuci kemaluan pun juga menggunakan tangan kiri, guru juga menjelaskan jika setelah buang air atau besar agar anak harus selalu membersihkan kemaluan ataupun toilet karena sejatinya Allah menyukai

⁵⁵Catatan Lapangan 03, 23 Februari 2022.

kebersihan dan tidak lupa guru juga menyebutkan salah satu hadis tentang kebersihan. (06/CL/15-III/2022)⁵⁶

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses belajarnya, salah satunya adalah kemampuan daya tangkap. Tak semua anak mudah mencerna informasi yang disampaikan. Seperti yang kita ketahui bahwa proses informasi dapat diterima dengan efektif oleh otak dengan cara mengulangnya berkali-kali. Ketika belajar hanya dengan audio, informasi yang terserap hanya 20%, apabila mengikutsertakan visual, maka informasi yang terserap membulat menjadi 50% dan apabila proses informasi tersebut ditelan secara sempurna melalui audiovisual, baik itu dengan kinestetis, gambar, atau lainnya maka informasi yang terserap akan mencapai hingga 90% bahkan lebih.

Sehingga, besar harapannya melalui informasi-informasi yang telah diberikan secara konstan pada anak dapat membuat anak menyimpan pengetahuan tersebut dalam memorinya dan melalui informasi yang telah melekat dalam otaknya tersebut akan membuat anak mengingat hal-hal yang telah diajarkan oleh guru dan menjadikannya terbiasa. Karena terbiasa anak menjadi bisa. Disiplin buang air kecil dan besar di toilet adalah kebiasaan baik yang tidak semua anak miliki. Dan melalui pembiasaan penerapan *toilet training* pula akan melatih dan menambah pengetahuan anak tentang pentingnya kebersihan.

⁵⁶Catatan Lapangan 06, 15 Maret 2022.

2) Guru sebagai Motivator

Sosok guru yang digugu dan ditiru, tentunya bukan sekedar definisi dari makna guru saja ataupun sekedar mereka yang berseragam, bersua dengan anak didik, mengajar lalu selesai, tidak. Akan tetapi guru haruslah seseorang yang dapat memberikan inspirasi, motivasi dan sekaligus teladan bagi anak didik. Peran guru yang harus melekat pada profesi ini adalah guru harus dapat menjadi motivator bagi anak didiknya. Motivator sangat erat kaitannya dengan mendukung, memberi dorongan atau *support system* yang memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu. Sebagai motivator, sudah seharusnya seorang guru mampu untuk mendorong anak didik dalam rangka meningkatkan gairahnya dalam kegiatan belajar. Sebagai anak didik, rasa lelah, jenuh dan berbagai alasan lain dapat muncul setiap saat tanpa diduga. Lalu disinilah unsur guru dapat berperan penting untuk memberi motivasi, mendorong dan memberikan respon positif pada anak didik agar dapat membangkitkan kembali semangat anak didik yang mulai menurun.

Bukan hal baru jika semangat belajar anak didik seperti prakiraan cuaca yang tidak menentu. Sehingga sejalan dengan perannya, sebagai seorang motivator, seyogyanya guru dapat mencari jalan keluar. Seperti kata pepatah, ada banyak jalan menuju roma, bahwa banyak cara untuk mengembalikan secercah semangat anak untuk menyerap informasi yang diberikan. Seperti hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin bahwa ketika kembalinya

anak-anak dan guru dari toilet guru kembali memulai kegiatan belajarnya. Namun disela-sela tersebut, guru mengungkit akan kejadian beberapa menit lalu ketika ada anak yang sudah bisa melepaskan celananya ketika hendak menggunakan toilet. Tak ayal guru memberikan pujian-pujian yang melambungkan anak tersebut dan membuat anak yang disebut itu sumringah. Guru kemudian meminta anak-anak yang lain untuk bertepuk tangan untuk menghargai keberhasilan anak tersebut karena sudah mandiri dan mendorong anak-anak yang lain untuk belajar menggunakan dan/ melepaskan pakaian yang dikenakan sendiri ketika di rumah. (03/CL/23-II/2022)⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi tersebut, melalui wawancara dengan Ibu R selaku guru kelas C untuk kelompok usia 3-4 tahun, berkata bahwa:

“Nggak ada kalau hadiah, paling biasanya dikasih pujian aja. Pujiannya kayak gitu-gitu, “wih, sekarang ananda Jiko sudah hebat bisa ke toilet sendiri” kadang bisa juga dikasih bintang, itupun mereka sudah bangga banget.” (01/CWGK/15-III/2022/3/P.Q)⁵⁸

Melalui hasil wawancara tersebut, cara guru memotivasi anak agar tidak patah semangat salah satunya adalah dengan memberikan *reward*. *Reward* perlu diberikan pada anak usia dini karena dapat menjadi penguat bagi anak, seperti halnya *reward* berupa ekspresi bangga, senang, senyuman, perilaku, *body language*, memberi jempol dan memberi ucapan jikalau dia adalah anak hebat karena telah mampu melakukannya. Melalui *reward*, anak akan merasa merasa dihargai dan akan belajar lebih tekun

⁵⁷Catatan Lapangan 03, 23 Februari 2022.

⁵⁸Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin Q, 15 Maret 2022.

lagi agar mendapatkan penghargaan. *Reward* yang diberikan tak harus yang muluk-muluk, misalnya saja menggunakan pujian. Selain pujian, guru juga memberikan stiker bintang pada anak sebagai bentuk penghargaan. Dengan memberikan anak *reward* berharga sudah bisa membuat anak bersemangat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Rabu, 23 Februari 2022 peneliti juga menemukan bahwa dalam perannya sebagai motivator, guru juga memberi pujian pada anak ketika anak keluar dari toilet menggunakan kaki kanan tanpa diperingati terlebih dahulu. Kontan, perilaku anak tersebut yang sudah sesuai dengan adab yang diajarkan dalam syariat Islam membuat guru memuji anak tersebut. (03/CL/23-II/2022)⁵⁹

Meski sudah ada anak yang terbiasa menggunakan toilet untuk buang air, namun tidak menutup kemungkinan akan ada satu-dua anak yang masih malu-malu, takut, dan tidak tahu bagaimana gejala akan buang air, katakan saja itu adalah proses alamiah dan semua orang pernah mengalami hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ibu R dalam wawancaranya:

“Kalau ada ya pastinya, cuman tertentu juga. Ngga yang setiap hari nggak, tapi kalau sudah ngga bisa ditahan ya baru kejadian, kalau udah gitu, udah ngompol baru bilang, “bu ulun pipis.” gitu.” (01/CWGK/15-III/2022/3/P.J)⁶⁰

Sehingga ketika ada anak yang cepirit di celana/rok maka guru akan langsung mengintervensi. Meski tidaklah sering, fenomena tersebut

⁵⁹Catatan Lapangan 03, 23 Februari 2022.

⁶⁰Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin J, 15 Maret 2022.

tentu tidak dapat dihindari dalam proses penerapan *toilet training*. Ibu R selaku guru kelas mengaku di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin sendiri, masih ada anak yang mengerti ketika dirinya mengalami keinginan buang air dan dari keinginan tersebut anak langsung menyampaikannya pada guru. Kata Ibu R menyampaikan:

“Kayak, “bu ulun mau ee.” Kaya itu atau bisa juga “ibu ulun mau pipis.” minta temenin dia.” (01/CWGGK/15-III/2022/3/P.L)⁶¹

Meski begitu sebagai seorang guru, ketika ada anak yang cepirit di celana/rok yang dikenakannya karena tidak mengerti bagaimana gejala akan buang air, maka guru tidak langsung *menjudge* atau memberi hukuman pada anak. Seperti yang terjadi ketika peneliti melakukan penelitian, dari hasil pengamatan peneliti ketika guru menemukan salah satu anak akhirnya buang air besar di diapers yang digunakannya, guru tidak menunjukkan gerakan implusifnya seperti yang dilakukan manusia pada umumnya ketika mencium aroma yang mengganggu, tetapi guru justru tersenyum menenangkan dan cepat mengajak anak ke toilet untuk mengganti diapers yang digunakannya agar anak kembali nyaman. (05/CL/09-III/2022)⁶²

Ibu R menerangkan dalam wawancaranya, katanya:

“Dikasih hukuman mah ngga tapi dimotivasi aja anaknya, biar nanti anak nggak merasa tertekan, ditenangkan, kadang juga dihibur “oh, nggak papa, kan masih belajar juga, besok belajar lagi pasti bisa kok.” (01/CWGGK/15-III/2022/3/P.N)⁶³

⁶¹Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin L, 15 Maret 2022.

⁶²Catatan Lapangan 05, 09 Maret 2022.

⁶³Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin N, 15 Maret 2022.

Karena menurutnya dengan memberikan hukuman pada anak yang masih dalam tahap belajar akan membuat anak semakin tertekan. Sehingga sebagai guru kelas yang menangani anak-anak, Ibu R lebih memilih memberi kata-kata penyemangat pada anak agar anak tidak patah semangat.

Ibu N selaku kepala sekolah PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin turut menambahkan bahwa:

“Kalau pujian paling secara verbal, biasanya cuman diberi ucapan motivasi tidak memberi hadiah (tertawa) nanti kebiasaan anak-anaknya malah nuntut, apa kalau apa-apa anak di kasih hadiah kan kalau keterusan nanti juga nggak bagus. Ya gitu, paling dipuji “wah, si ini sudah bisa pipis sendiri” “bagus, tuh lihat temannya sudah berani ke toilet sendiri nggak ditemani ibu guru lagi” kayak gitu-gitu aja anak sudah senang mbak.” (02/CWKS/15-III/22/2/P.D)⁶⁴

Seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara tersebut, memberikan hadiah terlalu sering juga tidaklah bagus sebab akan berdampak buruk bagi psikologi anak, akibat terlalu sering memberikan hadiah membuat anak tidak mau melakukan sesuatu tanpa adanya imbalan. Membuat anak untuk terbiasa mandiri dalam menggunakan toilet memang mempunyai berbagai tantangan tapi sebagai seorang guru yang dituntut untuk memiliki kompetensi keguruan, sudah seharusnya memiliki cara yang efektif untuk membujuk anak.

Jadi kesimpulan dari peran guru sebagai motivator dari hasil penelitian tersebut adalah dengan cara memberi motivasi atau mendorong anak untuk tetap semangat belajar dan memberi *reward* sebagai bentuk

⁶⁴Catatan Wawancara Kepala Sekolah Nomor 2 Poin D, 15 Maret 2022.

penghargaan bagi anak yang telah mampu mandiri baik itu berupa pujian-pujian ataupun stiker bintang.

3) Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru melakukan perannya dengan cara mengarahkan anak bagaimana cara menggunakan toilet yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Berbeda dengan anak remaja, mengajar anak kategori usia dini harus dilakukan dengan kesabaran penuh dan membimbing anak harus dilakukan secara perlahan-lahan. Meski yang dihadapi adalah anak-anak, kesulitan yang dihadapi juga sangat berbeda. Anak tidak boleh dibentak, juga tidak bisa didesak. Untuk mengajarkan anak kemandirian dalam menggunakan toilet perlu membentuk sebuah kebiasaan bagi anak yang kebiasaan tersebut harus dilakukan terus-menerus agar anak terbiasa. Ibu R selaku guru kelas C untuk kelompok usia 3-4 tahun di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin dalam wawancaranya mengatakan dalam penerapan *toilet training* pada anak harus diberikan bimbingan:

“Harus, harus dibimbing soalnya ada anak yang tidak bisa ketoilet sendiri jadi harus dibantu...” (01/CWGGK/15-III/2022/3/P.E)⁶⁵

Terlebih anak usia dini adalah makhluk yang sangat bergantung, sehingga untuk mengajarkan kemandirian menggunakan toilet perlu usaha ekstra dan pembiasaan yang konstan. Sebagai guru kelas C untuk kelompok usia 3-4 tahun di PAUD Uma Kandung Karang Paci

⁶⁵Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin E, 15 Maret 2022.

Banjarmasin dalam hasil wawancaranya Ibu R mengaku dalam penerapan *toilet training* sepenuhnya dilakukan oleh guru kelas tanpa adanya campur tangan profesional manapun. Seperti yang beliau katakan:

“Untuk guru khusus tidak ada, cuman saya sama bu Janah aja yang *handle* di kelas.” (01/CWGGK/15-III/2022/3/P.F)⁶⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu N selaku kepala sekolah ketika ditanyakan siapa yang berperan penting dalam penerapan *toilet training* ketika di sekolah:

“Kalau dibilang yang terlibat ya semua unsur yang ada di sekolah, tapi yang berperan penting pastinya guru yang mengajar yang lebih banyak waktunya sama anak di kelas.” (02/CWKS/15-III/22/2/P.C)⁶⁷

Dalam wawancaranya, Ibu R juga mengungkapkan cara dirinya mengarahkan anak agar menerapkan adab-adab yang sudah diajarkan adalah dengan melalui bercakap-cakap langsung pada anak didik baik saat pembelajaran atau saat pelaksanaan *toilet training*, katanya:

“Ya dibimbingnya sambil ngobrol-ngobrol aja, gimana caranya cebok yang benar, nanti kalau cebok kemaluannya harus dicuci juga gitu atau kan anak ceriwis ya, kadang ketika pipis itu di toilet ngomongnya ngalut ngidul ya disitu diingatkan, tiap kali ke toilet pasti diingatkan biar apa, anak-anak ini tidak bicara pas lagi ditoilet, itu kan adab ya. “dibilangin aja gitu, kalau setan suka nemenin kalau ada yang ngomong ditoilet.” Kalau sudah gitu, pasti langsung mingkem semua.” (01/CWGGK/15-III/2022/3/P.G)⁶⁸

Selain bercakap-cakap, pada saat melakukan pengamatan kemudian peneliti menemukan hal menarik ketika anak hendak

⁶⁶Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin F, 15 Maret 2022.

⁶⁷Catatan Wawancara Kepala Sekolah Nomor 2 Poin C, 15 Maret 2022.

⁶⁸Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin G, 15 Maret 2022.

menggunakan toilet, terlihat pada saat guru mengarahkan pada anak supaya ketika akan buang air agar tidak menghadap kearah kiblat. Guru juga mengarahkan pada anak ketika sedang di toilet, anak-anak tidak boleh mengobrol ketika di toilet baik bermonolog, bernyanyi atau bahkan berbicara dengan teman lain, yang mana hal tersebut sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Islam. (04/CL/02-III/2022)⁶⁹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu R selaku guru kelas C untuk kelompok usia 3-4 tahun mengatakan:

“Sebagian sudah bisa tapi sebagian juga ngga bisa ya, kita sebagai guru harus mengambil peran itu, sambil ngajarin juga gimana caranya makai celana/rok sendiri biar sekali dayung dua pulau terlapau, jadi sambil anak belajar pipis anak juga belajar gimana caranya memakai celana/rok sendiri.” (01/CWGGK/15-III/2022/3/P.O)⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka diperoleh informasi bahwa beberapa anak didik masih dibantu dalam melepas atau memakai celana/rok. Begitu juga menurut anak didik saat diwawancarai bahwa ketika akan buang air bahwa guru membantunya dalam melepas dan memakai kembali celana/roknya.

⁶⁹Catatan Lapangan 04, 02 Maret 2022.

⁷⁰Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin O, 15 Maret 2022.



Gambar 4.3 Guru Membimbing Anak Melepaskan Celana (03/CD/09-III/2022/1)⁷¹



Gambar 4.4 Guru Membimbing Anak Memakaikan Celana (02/CD/23-II/2022/3)⁷²

⁷¹Catatan Dokumentasi 03 Poin 1, 09 Maret 2022.

⁷²Catatan Dokumentasi 02 Poin 3, 23 Februari 2022.

Dari gambar di atas sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh ibu R selaku guru kelas C untuk kelompok usia 3-4 tahun bahwa ada beberapa anak yang ketika akan ke toilet dibantu untuk melepaskan maupun memakaikan kembali celana/rok yang dikenakannya.

4) Guru sebagai Demonstrator

Demonstrator adalah sesuatu hal yang dilakukan untuk menunjukkan pada anak didik agar mudah dipahami. Idealnya, sebagai seorang demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap apa yang disampaikan oleh guru dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap anak didik. Seperti hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa peran guru di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin sebagai demonstrator adalah dengan memberikan contoh seperti pada saat akan ke toilet anak-anak yang dicontohkan oleh guru mengikuti membaca doa masuk dan keluar toilet. Dengan guru yang selalu berdiri di samping anak, guru dengan tidak jemu memperagakan pada anak untuk terlebih dahulu menggunakan kaki kiri ketika akan masuk ke toilet karena hal tersebut adalah adab-adab yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Pada anak, guru juga mencontohkan dan bahkan mengajari dengan telaten bagaimana cara cebok yang baik dan benar dan ketika sudah selesai menggunakan toilet guru juga mengingatkan anak untuk jangan lupa menyiram toilet sampai bersih dan meminta anak agar meletakkan kembali gayung yang sudah digunakan ketempat semula.

Setelah semua selesai, baru guru meminta anak untuk keluar toilet menggunakan kaki kiri sembari memberikan contoh yang benar pada anak, membaca doa keluar toilet yang masih dicontohkan oleh guru kemudian diakhiri dengan anak memakai kembali celana/roknya. (03/CL/23-II/2022)⁷³



Gambar 4.5 Guru Mengajarkan Pada Anak Cara Membersihkan Toilet Setelah Digunakan (02/CD/23-II/2022/2)⁷⁴

Dari observasi tersebut di atas, kemudian diamini oleh Ibu R selaku guru kelas C untuk kelompok usia 3-4 tahun melalui hasil wawancara yang dilakukan, katanya:

“Ya kalau anaknya ngga bisa sendiri biasanya saya contohkan gimana caranya, gini loh, “celana/roknya dibuka dulu, habis itu ambil posisi gimana kalau mau pipis, habis itu kalau udah pipis jangan lupa airnya ambil pakai cebok, lalu dicuci itunya dari depan ke belakang” gitu-gitu lah.” (01/CWGGK/15-III/2022/3/P.I)⁷⁵

⁷³Catatan Lapangan 03, 23 Februari 2022.

⁷⁴Catatan Dokumentasi 02 Poin 2, 23 Februari 2022.

⁷⁵Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin I, 15 Maret 2022.

Dapat kita tarik kesimpulan dari hasil penelitian di atas bahwa guru dalam menerapkan kemandirian dalam menggunakan toilet pada anak adalah dengan melakukan sebuah pembiasaan. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan mencontohkan pada anak, melalui perkataan kemudian didukung dengan praktik secara berulang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin pada Rabu, 02 Maret 2022 diperoleh bahwa dalam penerapan *toilet training*, guru selaku pemilik peran sebagai demonstrator memperagakan kepada anak untuk selalu mencuci tangan sesudah menggunakan toilet, karena toilet adalah tempat kotor yang pastinya terdapat jutaan kuman maka anak harus senantiasa ingat untuk mencuci tangannya menggunakan sabun dan di air yang mengalir. Selain memperagakan, guru juga membantu anak mencuci tangannya agar terbiasa. (04/CL/02-III/2022)⁷⁶

5) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Mengajarkan pada anak bagaimana *toilet training* bukan melulu tentang bagaimana guru memberikan pemahaman, bimbingan maupun contoh yang baik dan benar. Dalam penerapan *toilet training*, seorang guru harus rela menjadi fasilitator yang baik untuk anak didik. Menjadi fasilitator tentunya tidak hanya bersikap inklusif pada perbedaan-perbedaan yang ada pada anak didik,

⁷⁶Catatan Lapangan 04, 02 Maret 2022.

melainkan secara praktis guru juga harus mampu memfasilitasi proses dari penerapan *toilet training* tersebut. Memfasilitasi penerapan *toilet training* bisa dilakukan dengan ketersediaan fasilitas sarana dan prasana yang mendukung untuk pelaksanaan *toilet training* tersebut.

Sarana merupakan faktor yang paling utama yang diperlukan dalam menerapkan *toilet training*, yaitu adanya kamar mandi atau toilet. Sedangkan prasarana adalah faktor pendukung keberhasilan penerapan *toilet training*, misalnya alat-alat yang terdapat dikamar mandi seperti bak mandi, gayung, air yang bersih, kran air yang mengalir dan kain atau tisu untuk mengeringkan tangan. Dalam menyediakan sarana, guru harus memastikan lingkungan di sekolah bersih dan nyaman untuk digunakan anak ketika menggunakan toilet. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu R, katanya:

“Yang pastinya ada toilet, walau pun kondisinya tidak sesuai kriteria untuk anak usia dini, tapi ya bermanfaat sekali buat anak-anak, apalagi buat yang PAUDnya.”
(01/CWGGK/15-III/2022/3/P.R)⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin memiliki fasilitas sarana yang memadai untuk penerapan *toilet training*. Dengan adanya sarana yang memadai maka akan mengantarkan proses penerapan *toilet training* pada anak ke gerbang keberhasilan. Senada dengan Ibu R, kepala sekolah juga mengutarakan pendapatnya:

“Ada, kami punya toilet, airnya mengalir aja, terus dari PDAM jadi pastinya bersih. Luas juga, kami rutin

⁷⁷Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 3 Poin R, 15 Maret 2022.

membersihkan jadi cukup layak lah itu.” (02/CWKS/15-III/22/2/P.E)⁷⁸

Pun dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa untuk ketersediaan sarana dan prasarana untuk sekolah yang eksistensinya berada di gang kecil sudah cukup dikatakan layak untuk menunjang keberhasilan dari penerapan *toilet training* pada anak. Keadaan toilet di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin cukup luas dan bersih, airnya jernih dan mengalir dengan baik.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin juga didukung dengan entitas guru yang telah memerankan perannya dengan baik sebagai seorang fasilitator yaitu dengan memfasilitasi anak selama penerapan *toilet training*, hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi. Pada saat itu, anak-anak membentuk sebuah *circle* hendak melakukan SOP pembukaan akan tetapi sebelum dilakukan terlebih dahulu guru menanyakan “apakah ada yang ingin ke toilet?” atau “siapa yang mau ketoilet?” pada anak, sebuah pertanyaan yang terdengar sepele memang namun dalam penerapan *toilet training* hal itu sangat berpengaruh besar untuk keberhasilan dari penerapan *toilet training* pada anak. (03/CL/23-II/2022)⁷⁹

Hasi penelitian itu kemudian mendapatkan nada yang sama dari Ibu R seperti:

⁷⁸Catatan Wawancara Kepala Sekolah Nomor 2 Poin E, 15 Maret 2022.

⁷⁹Catatan Lapangan 03, 23 Februari 2022.

“Anak usia 3-4 tahun ini kan masih tahap-tahap awal mereka belajar, mereka kadang ada yang tidak mengerti atau bahkan ada yang malu kalau mau buang air jadi kadang menahan-nahan sampai tercecceh, jadi supaya yang dikhawatirkan itu tidak terjadi jadinya anak dibiasakan, ditanyai dulu sebelum belajar apa ada yang mau ketoilet atau gimana.” (01/CWGGK/15-III/2022/2/P.C)⁸⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh kepala sekolah bahwa:

“...Jadi nanti pas sebelum belajar anak-anaknya ditanyai “siapa yang mau pipis/berak?” itu setiap pagi, selalu ditanyakan ke anak untuk dibiasakan, setiap hari, setiap saat gitu sampai akhirnya terprogram gitu. Ya biarpun tanpa ditanya, anak-anak sudah tau sebelum masuk kelas mereka izin “bu mau pipis” atau “bu mau ketoilet” gitu.” (02/CWKS/15/III/22/2/P.B)⁸¹

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas dapat kita ketahui bahwa dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat menjadi stimulan keinginan anak untuk melakukan *toilet training*, karena di samping anak merasa nyaman, anak juga akan diliputi senang ketika menggunakan toilet dan hal ini akan mendorong anak untuk mandiri dan tidak takut untuk menggunakan toilet. Selain itu, kebiasaan guru yang memberi tanya pada anak untuk menggunakan toilet sebelum kegiatan belajar juga memberi dampak perubahan, sehingga dengan pertanyaan yang ‘sepele’ tersebut membuat anak terbiasa menggunakan toilet. Berdasarkan peran-peran guru yang telah disebutkan di atas, tentu penerapan *toilet training* ini tidak akan berhasil jika tanpa peranan guru sebagai fasilitator. Melalui fasilitas dan peran guru dalam memfasilitasi anak, bukan hanya membuat anak menjadi mandiri tetapi juga memudahkan anak untuk menggunakan toilet sehingga dengan kemudahan yang didapatkan anak

⁸⁰Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 2 Poin C, 15 Maret 2022.

⁸¹Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 2 Poin B, 15 Maret 2022.

tersebut, akan membuat anak terbiasa menggunakan toilet sesuai adab-adab menurut ajaran Islam yang telah guru ajarkan.

6) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator berarti guru berperan sebagai penilai. Setelah adanya kegiatan, maka tahap akhir adalah melakukan penilaian atas apa yang telah dilakukan. Evaluasi perlu diadakan karena dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui sejauh mana penerapan *toilet training* yang sudah diterapkan pada anak ketika di sekolah, apakah sudah berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin dijelaskan bahwa sekolah melakukan *sharing* antar guru ketika evaluasi rutin setiap bulannya, seperti yang dikutip dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah berikut ini:

“Kita setiap bulan ada evaluasi, jadi dalam evaluasi itu nanti kita rapatkan apa-apa aja yang menjadi kendala dalam proses belajar, adakah perkembangan anak-anaknya selama itu, terus kita cari solusinya sama-sama.” (02/CWKS/15/III/22/2/P.F)⁸²

Rapat tersebut dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru-guru untuk mengetahui kendala yang dialami selama proses belajar mengajar dan mencari solusi untuk mengatasinya. Sehingga melalui rapat tersebut guru kemudian dapat membuat rekap hasil perkembangan untuk kedepannya dikomunikasikan dengan orangtua anak dan mencari solusi dalam menghadap anak tersebut, dengan Kerjasama yang terjalin baik antara pihak sekolah dan orangtua anak akan sangat mendukung

⁸²Catatan Wawancara Kepala Sekolah Nomor 2 Poin F, 15 Maret 2022.

keberhasilan penerapan *toilet training* pada anak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu N selaku kepala sekolah PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin sebagai berikut:

“...Nanti hasilnya kan kami rekap terus nanti dibicarakan sama orangtuanya, biar orangtuanya juga tahu perkembangan anaknya di sekolah gimana, ya dikomunikasikan aja terus kalau bisa orangtuanya juga lebih banyak meluangkan waktu mengajari anak di rumah.” (02/CWKS/15/III/22/2/P.F)⁸³

b. Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru dalam Penerapan Toilet Training Menurut Perspektif Islam Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi suksesnya penerapan *toilet training* adalah kesiapan fisik anak yang meliputi kemampuan motorik halus dan kasar anak. Kemampuan ini dapat dilihat ketika anak mampu untuk jongkok dan berdiri sendiri ketika menggunakan toilet, anak juga mampu untuk menggunakan cebok untuk membersihkan kemaluannya seusai buang air. (04/CL/02-III/2022)⁸⁴ Seperti yang diungkapkan oleh Ibu R selaku guru kelas C untuk kelompok usia 3-4 tahun PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin:

“Ya apa ya, kalau yang mendukung itu kaya anaknya sudah mampu dari segi fisik. Anak usia 3 sampai 4 tahun itu sudah besar, nggak perlu dibantu sampai segitunya, kan disini kami pakai toilet jongkok jadi anak sudah bisa sendiri, bersih-bersih juga sudah bisa meski sambil diarahkan...” 01/CWKGK/15-III/2022/5/P.A)⁸⁵

Selain itu, berdasarkan hasil observasi diketahui juga pemahaman anak akan arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan dalam proses

⁸³Catatan Wawancara Kepala Sekolah Nomor 2 Poin F, 15 Maret 2022.

⁸⁴Catatan Lapangan 04, 02 Maret 2022.

⁸⁵Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 5 Poin A, 15 Maret 2022.

pengontrolan diri sehingga anak tahu kapan saatnya akan buang air. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat dilihat ketika anak ingin buang air, anak dengan spontan membahaskannya dengan verbal. Seperti saat guru akan melakukan SOP pembukaan dan menanyakan pada anak yang ingin menggunakan toilet sebelum pembelajaran dimulai dan anak langsung merespon dengan mengangkat tangan dan mengungkapkan keinginannya tersebut. (04/CL/02-III/2022)⁸⁶ Di samping itu, adapula anak yang mengungkapkan keinginannya menggunakan toilet dengan bahasa nonverbalnya dengan *gesture* gelisah dan ekspresi merah padam seperti menahan sembelit, selayaknya disampaikan oleh Ibu R selaku guru kelas C untuk kelompok usia 3-4 tahun PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin:

“...kalau ada yang kelihatan kayak nahan sembelit langsung gurunya intervensi supaya anak tidak buang air kecil atau besar di celana, karna kan kalau sudah begitu beda cerita lagi dan nantinya pasti tambah repot juga.” (01/CWGGK/15-III/2022/5/P.A)⁸⁷

Wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti temukan, tak berlangsung lama setelah guru melihat anak tersebut yang terlihat gelisah sambil memasang ekspresi merah padam, guru langsung menghampirinya dan menanyakan kenapa anak tersebut memasang wajah seperti itu namun karena tak kunjung mendapat jawaban guru lalu membuka celana dan diapers yang dikenakan anak tersebut dan tercium aroma yang kurang sedap. Guru langsung berasumsi jika aroma tersebut

⁸⁶Catatan Lapangan 04, 02 Maret 2022.

⁸⁷Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 5 Poin A, 15 Maret 2022.

berasal dari anak itu. Ketika diperiksa, benar saja kalau anak tersebut ternyata memang buang air besar di diapers yang digunakannya. Dari reaksinya yang kurang nyaman tersebut, guru lalu mengajak anak ke toilet dan mengganti diapers yang dipakainya. (05/CL/09-III/2022)⁸⁸

Selain itu, bahasa nonverbal yang anak gunakan juga cenderung berbeda antara satu dengan yang lain. Seperti yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi saat itu jam pembelajaran dan guru menanyakan apakah ada anak yang hendak ke toilet, guru lebih sering menanyai anak yang sudah tidak mengenakan diapers gelagat anak tersebut yang tengah memegang daerah depan celananya membuat guru berpikir anak itu ingin ke toilet namun bukannya mengiyakan anak tersebut justru membantah. Sehingga, guru langsung berinisiatif mengajak anak tersebut ke toilet agar anak tidak pipis dicelana dan mengotori tempat lain. (06/CL/15-III/2022)⁸⁹

2) Faktor Penghambat

Bukan hal baru jika di dalam kegiatan belajar mengajar ditemukan kendala-kendala yang menjadi mempengaruhi suksesnya pembelajaran termasuk dalam penerapan *toilet training* pada anak. Terlebih dalam penerapan *toilet training*, tidak jarang akan ditemukan anak yang cepirit dicelana yang diakibatkan karena ketakutan anak, atau sebab anak yang kerap bergantung sehingga keablasan dan/ karena malu mengungkapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu R:

⁸⁸Catatan Lapangan 05, 09 Maret 2022.

⁸⁹Catatan Lapangan 06, 15 Maret 2022.

“...Kendalanya ya paling anaknya yang masih bergantung, apa-apa selalu manggil gurunya, minta ditemenin lah, terus kalau ngga bisa nangis atau kadang nahan-nahan sampai ngga kuat akhirnya ngompol ya gitu aja sih...” (01/CWGGK/15-III/2022/5/P.A)⁹⁰

Ibu N selaku kepala sekolah PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin juga mengatakan kendala yang dialami selama penerapan *toilet training* pada anak adalah:

“Kemandirian ya kayaknya, soalnya kan kemandirian itu ada hubungannya sama pola asuh anak ketika dirumah, anak yang sering dibantu kan jadi terbiasa nantinya terus kalau terbiasa dibantuin tapi ketika mau ke toilet tapi tidak dibantu, akhirnya malah takut sendirian, kalau sudah takut nanti bingung, sambil nahan pipis nah kalau sudah diujung akhirnya ya kelepasan ngompol di celana.” (02/CWKS/15/III/22/2/P.G)⁹¹

Tidak menutup kemungkinan semua hal yang dilakukan memiliki risiko di belakangnya, hal tersebut tentunya tidak dapat dihindari dan sebagai guru yang memiliki kompeten sudah seharusnya mampu untuk mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Kemudian Ibu R menambahkan:

“...kalau cara mengatasinya paling ya sabar-sabar aja, ngajarannya bertahap, dikasih pengertian juga, kan namanya anak-anak ngga langsung bisa. Mungkin repot ya tapi itu resikonya ngajar anak-anak begini. Terus kadang saya juga ngasih pengertian ke orang tua anaknya buat gimana caranya ketika di rumah anak diajarin mandiri kalau mau ketoilet, kan ngga mungkin pendidikannya cuman satu arah, disini diajarin tapi dirumah ngga. Ya gitu, harus saling bekerjasama, di rumah juga kalau bisa anaknya diajarkan.” (01/CWGGK/15-III/2022/5/P.A)⁹²

⁹⁰Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 5 Poin A, 15 Maret 2022.

⁹¹Catatan Wawancara Kepala Sekolah Nomor 2 Poin G, 15 Maret 2022.

⁹²Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 5 Poin A, 15 Maret 2022.

Pendapat di atas mendapat jawaban yang sama dari kepala sekolah sebagai berikut:

“Solusinya ya dilatih, dibiasakan anak-anaknya buat pipis sendiri, terus dikomunikasikan sama orangtuanya juga biar dirumah dibiasakan mandiri.” (02/CWKS/15/III/22/2/P.H)⁹³

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian, diketahui bahwa memang ada beberapa anak dengan karakter yang bermacam-macam, seperti pemalu dan cenderung diam dan sebaliknya pula ada juga yang sangat aktif dan tidak bisa untuk duduk diam bahkan guru terlihat beberapa kali mengarahkan dan mencontohkan hal yang sama, namun tetap harus dibantu.

2. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh disajikan dan dipaparkan dalam bentuk deskriptif maka tahapan selanjutnya adalah dilakukannya analisis data. Analisis data dilakukan agar dapat memperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan. Sehingga agar lebih terarah, peneliti melakukan analisis data berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya secara runut tentang peran guru dalam penerapan *toilet training* menurut perspektif Islam pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin.

a. Peran guru dalam Penerapan Toilet Training Menurut Perspektif Islam pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

Berdasarkan data yang telah disajikan dapat diketahui bahwa ada beberapa peran guru dalam penerapan *toilet training* seperti peran guru

⁹³Catatan Wawancara Kepala Sekolah Nomor 2 Poin H, 15 Maret 2022.

sebagai informator, motivator, pembimbing, demonstrator, fasilitator dan evaluator. Peran-peran tersebut kemudian dikaji dan dianalisis berdasarkan teori yang berkaitan dengan penelitian:

1) Guru sebagai Informator

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data peran guru sebagai informator dalam penerapan *toilet training* menurut perspektif Islam pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin. Sebagai informator, guru berperan dalam memberikan pemahaman pada anak tentang menggunakan toilet seperti mengenalkan informasi awal tentang buang air, langkah yang harus dilakukan ketika ingin buang air, cara-cara menggunakan toilet, bagaimana adab menggunakan toilet dan doa yang harus dibaca ketika akan keluar dan masuk toilet. Informator berarti seseorang yang menyampaikan informasi, untuk menyampaikan informasi terlebih dahulu guru harus mafhum mengenai informasi yang ingin disampaikannya kepada anak sebagai komunikan, sebab dari informasi yang ditelan tersebut adalah kunci bagi anak untuk belajar ketahanan selanjutnya. Karena jika sedikit saja terjadi miskomunikasi, maka akan berpengaruh besar pada anak kedepannya.⁹⁴

Hasil penelitian yang telah disajikan juga dijelaskan bahwa sebagai seorang informator guru juga menyelipkan cerita tentang adab-adab menggunakan toilet seperti yang telah disyariatkan dalam Islam

⁹⁴Izhar, "Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0"... , h. 1099.

pada anak. Cerita yang guru sampaikan memiliki pesan moral yang berisi informasi agar ketika anak ke toilet untuk selalu masuk menggunakan kaki kiri dan ketika keluar menggunakan kaki kanan, ketika mencuci kemaluan pun juga harus menggunakan tangan kiri, guru juga menjelaskan jika setelah buang air atau besar harus selalu membersihkan kemaluan ataupun toilet karena sejatinya Allah menyukai kebersihan dan tidak lupa guru juga menyebutkan salah satu hadis tentang kebersihan adalah sebagian dari iman. Seperti yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Darimi (679) bahwa: “kebersihan adalah sebagian dari iman” merupakan hadis yang sangat agung dan merupakan dasar dari agama Islam. Kebersihan adalah hal yang sangat disukai Allah, menjaga kebersihan merupakan salah satu sarana dari berbagai sarana yang dianjurkan Islam dalam rangka memelihara Kesehatan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan di dalamnya terdapat ibadah kepada Allah swt.

Anak memiliki semangat belajar yang tinggi dan banyak belajar dari pengalaman. Anak usia dini tentunya senang melakukan segala aktifitas yang membuat perubahan pada tingkah laku pada dirinya. Anak senang mencari tahu dari berbagai hal-hal baru dan mempraktikkan kemampuan dan keterampilannya. Tentunya anak berbeda dengan orang dewasa, anak cenderung belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda-benda, atau melalui orang

lain.⁹⁵ Mengenalkan informasi tentang buang air pada anak adalah langkah awal bagi anak, karena dari informasi tersebut anak akan membentuk suatu konsep dikepalanya dan dari penanaman teori tentang *toilet training* tersebut anak akan memahami dan menghubungkannya dengan gejala buang air yang terjadi pada tubuhnya. Sehingga ketika anak mengerti dengan keinginan alamiah yang datang padanya dan mampu mengontrol reaksi tubuhnya, maka dapat dikatakan tujuan dari penerapan *toilet training* pada anak selangkah lebih unggul.

Selain itu, adab-adab yang diajarkan oleh guru juga sudah berpedoman pada ajaran dari syariat Islam. Seperti ketika SOP pembukaan guru meminta anak membaca doa hendak keluar dan masuk toilet, kegiatan membaca doa-doa tersebut dilakukan secara berulang oleh guru dengan tujuan agar anak familiar dengan doa yang sering digunakan tersebut sehingga seiring berjalannya waktu anak akan hafal dengan sendirinya. Selain itu, pada praktiknya guru juga mengarahkan pada anak untuk menyiram kembali toilet yang telah digunakannya supaya tidak kotor, dari perintah tersebut jelas berisi informasi akan pentingnya menjaga kebersihan dan berkaitan juga dengan adab. Jika menelaah dari hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa setidaknya selain pengetahuan, guru juga mengajarkan cara bertanggung jawab pada anak dari apa yang telah dilakukannya.

⁹⁵I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini...*, h. 18.

2) Guru sebagai Motivator

Dalam penerapan *toilet training*, peran guru sebagai seorang motivator sangat penting. Melatih anak untuk menggunakan toilet memerlukan waktu yang tidak sedikit dan kesabaran yang banyak. Spontanitas anak adalah tantangan bagi guru. Dengan karakteristiknya yang unik, antara satu anak dengan yang lainnya sangatlah berbeda.⁹⁶ Seperti di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa ketika akan buang air anak-anak akan langsung menunjukkan reaksi, terlihat dari ekspresi wajah maupun *gesture* tubuhnya. Anak-anak juga akan langsung memberitahu guru jika ingin buang air. Dari reaksi spontan tersebut menunjukkan perilaku yang ditunjukkan anak tanpa dibuat-buat dan mengekspresikan segala sesuatu yang ia rasakan.⁹⁷ Akan tetapi, kepribadian antara satu anak dengan anak yang lain berbeda-beda, jika ada anak yang mengerti reaksi tubuhnya dan dengan cepat mengadakan hal tersebut pada guru maka tidak menutup mata akan ada anak yang pemalu yang cenderung diam jika ingin buang air sehingga ketika sudah diujung tanduk akhirnya cepirit, berdasarkan hasil wawancara yang telah disajikan di atas guru menjelaskan jika hal tersebut hal yang lumrah terjadi terlebih disuatu lembaga dimana mayoritasnya adalah anak-anak balita, lalu disitulah guru berperan sebagai seorang motivator bagi anak.

⁹⁶I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini...*, h. 18.

⁹⁷*Ibid.*, h. 18.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru berperan sebagai motivator yang mana peran tersebut adalah mendorong anak didik agar kembali bergairah dan aktif belajar, sebagai motivator guru dituntut dapat kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa dalam situasi atau kondisi yang kurang baik agar hasil belajar siswa tetap optimal.⁹⁸ Sejalan dengan pendapat Ati Sukmawati yang mengungkapkan bahwa sudah menjadi rahasia umum jika seiring waktu yang terus berputar perasaan lesu, lemah dan motivasi diri anak didik menurun, hal tersebut adalah manusiawi dan untuk memelihara kondisi psikologi demikian maka guru harus berperan untuk menjaga stabilitas motivasi anak dengan baik dan konsisten. Naik turunnya suasana hati anak didik tidaklah dapat dihindari, sehingga guru dengan peran motivator dapat mendorong anak didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.⁹⁹

Motivasi menurut Dirgagunarsa adalah rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu hal. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendorong semangat belajar. Memberikan motivasi berarti mendorong dalam diri individu untuk melakukan suatu hal. Dorongan ini bisa berasal dari orang lain maupun datang dalam diri orang tersebut.¹⁰⁰ Tidak ada

⁹⁸Resmi Nur, "Peranan Guru Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Hasil Belajar al-Qur'an Hadits Siswa Kelas XI IIS MAN Palopo"..., h. 32.

⁹⁹Ati Sukmawati, "Peran Guru dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini"..., h. 91.

¹⁰⁰Safitri Kristiawan & Lestari, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 61-65.

sukses yang terjadi tanpa sebuah proses, meski begitu sebagai seorang guru yang menghadapi hal tersebut hampir setiap hari, guru tidak langsung memberikan sebuah hukuman pada anak melainkan memberi dorongan agar anak tidak patah semangat dan memberi pengertian jika hal tersebut adalah hal yang wajar terjadi dalam proses belajar.

Pun dari hasil penelitian menunjukkan, ketika anak berhasil meraup keberhasilan saat berhasil mandiri, guru menunjukkan apresiasinya dengan memberi *reward* pada anak. *Reward* merupakan suatu penghargaan yang diberikan oleh guru pada anak didik sebagai hadiah karena anak didik tersebut telah berperilaku baik dan sudah melaksanakan tugas dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa jenis *reward* yang digunakan oleh guru, salah satunya adalah pujian.

Hasil penelitian yang telah disajikan di atas menjelaskan bahwa guru kelas C untuk kelompok usia 3-4 tahun di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin yang perannya sebagai motivator juga memberikan pujian secara spontan saat anak berhasil keluar dari toilet menggunakan kaki kanan tanpa diberi aba-aba oleh guru.

Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti baik, bagus, bagus sekali, hebat dan sebagainya. Di samping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat atau tanda tubuh seperti

menunjukkan jempol, menepuk bahu anak atau bertepuk tangan.¹⁰¹ Dalam proses belajar, motivasi begitu berarti bagi anak dan hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi pada saat pujian terlontar dari bibir guru tak ayal membuat anak senang bukan kepalang. Dari pujian, bertanduk ketagihan. Meski pujian “hebat” yang keluar dari bibir guru terdengar sepele tapi bagi anak yang sedang dalam proses belajar hal tersebut begitu berarti. Selain pujian, tak lupa guru juga memberi hadiah untuk mengapresiasi anak. Meski hadiah tersebut hanya berupa stiker bintang, akan tetapi reaksi anak terlihat seolah bangga akan kemampuan yang telah dicapainya. Dan tidak menutup kemungkinan dari hal “sepele” tersebut perlahan-lahan anak mampu untuk mandiri. Sejatinya, anak didik mampu untuk mencapai apapun asalkan ada dorongan dan dukungan yang tepat. Tidak ada label “bodoh” dan “pintar” namun yang ada adalah mereka yang “berusaha keras” dan “belum berusaha keras”.

Dapat disimpulkan bahwa peran gurus sebagai motivator itu sangat penting karena dengan motivasi seseorang memiliki alasan mengapa harus melakukan suatu tindakan dan jika seseorang itu tidak memiliki suatu kepandaian dalam bidang tertentu tetapi memiliki motivasi di dalam dirinya maka bukan hal mustahil jika seseorang tersebut dalam meraihnya. Itulah pentingnya motivasi. Berperan sebagai motivator, guru tidak hanya memberi motivasi berupa petuah

¹⁰¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2014), h. 32-34.

atau kata bijaksana untuk anak didik tetapi lebih dari itu, seperti memberikan apresiasi dalam bentuk perkataan, sikap maupun memberi hadiah. Setiap motivasi atau dukungan bisa mempengaruhi hasil belajar anak didik.

3) Guru sebagai Pembimbing

Peranan guru sebagai pembimbing ketika di sekolah adalah mengarahkan anak untuk bagaimana cara membersihkan kemaluan ketika selesai pipis, selain itu guru juga mengarahkan anak untuk menjaga adab ketika berada di toilet seperti tidak bicara sendiri, bernyanyi, atau mengobrol dengan teman, memberitahu untuk buang air tidak menghadap kiblat dan guru juga membantu dan mengarahkan anak bagaimana cara membuka dan melepas celana. Dalam proses penerapan *toilet training* peran guru sebagai pembimbing yang sangat penting. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa sosial yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi,

bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).¹⁰²

Adab adalah salah satu sunnah Nabi Muhammad Saw. Beradab ketika buang air sama dengan menjaga kebersihan. Seperti diketahui, Islam merupakan agama yang mencintai kebersihan, sebab kebersihan, kesucian, dan keindahan merupakan sesuatu yang disukai oleh Allah Swt., seperti yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2723) yang berdasarkan kandungan hadis tersebut dijelaskan bahwa Allah menyukai kebersihan dan sebagai seorang muslim, dituntut untuk selalu menjaga kebersihan dimanapun dan kapanpun. Salah satunya yang perlu diperhatikan adalah ketika buang air. Meski sederhana, namun menjaga diri atau menutup diri ketika buang air merupakan perkara yang berat dan berujung ancaman dosa besar berupa siksa di akhirat.

Guru juga mengingatkan anak ketika akan pipis untuk tidak menghadap kearah kiblat karena hal tersebut dilarang di dalam Islam sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (8) yang di dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa ketika seseorang tengah menunaikan hajat (buang air), baiknya untuk tidak boleh menghadap kiblat atau membelakanginya. Karena kiblat tersebut adalah kiblat kaum muslimin dalam shalat mereka dan ibadah-ibadah lainnya.

¹⁰²Izhar, "Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0"..., h. 1099.

4) Guru sebagai Demonstrator

Berdasarkan hasil temuan peneliti, diketahui bahwa peran guru sebagai demonstrator dalam penerapan *toilet training* diimpilkasikan dengan cara mencontohkan pada anak ketika akan menggunakan toilet untuk terlebih dahulu membaca doa hendak masuk wc yang telah diajarkan pada anak, sebagai seorang demonstrator guru mencontohkan bagaimana bacaan baik dan benar dan bagaimana adab berdoa pada anak. Selain itu, guru kemudian mencontohkan dan meminta anak mengikuti dengan mendahulukan menggunakan kaki kiri ketika hendak masuk dan mendahulukan kaki kanan ketika keluar dari toilet.

Selain itu, guru juga memperagakan bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar usai menggunakan toilet, sembari menjelaskan pada anak bahwa toilet adalah tempat kotor yang terdapat jutaan kuman di dalamnya guru membantu anak mencuci tangan menggunakan sabun dan di bawah guyuran air mengalir.

Temuan lapangan ini berhubungan dengan pengertian peran guru sebagai demonstrator. Demonstrator berarti penunjuk perasaan, peraga atau demonstran. Peran guru sebagai demonstrator adalah yang mengajarkan ilmu yang dikuasainya pada anak didik. Karena jika pendidik menguasai ilmu yang diajarkan kepada peserta didik maka akan mudah dipahami dan agar mempermudah guru dalam

melaksanakan perannya sebagai pendidik. Guru tentunya juga harus mengulang dan memperdalam ilmu sesuai bidang yang ia kuasai agar lebih berkualitas.¹⁰³ Peranan ini tidak kalah penting seperti halnya peran-peran yang lain, karena tanpa melalui peran guru sebagai demonstrator maka anak akan kesulitan memahami pembelajaran.

5) Guru sebagai Fasilitator

Selanjutnya adalah peran guru sebagai fasilitator, berarti guru berperan memfasilitasi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, diketahui bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam penerapan *toilet training* menurut perspektif Islam pada anak usia 3-4 tahun adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana berupa kamar mandi/toilet, perlengkapan kamar mandi seperti bak, air yang bersih dan mengalir, gayung, sabun, kain atau tisu untuk mengeringkan tangan.

Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, dan memfasilitasi kegiatan belajar anak didik. Menurut konsep yang diajukan Wina Senjaya, peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan pelayanan untuk memudahkan anak didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi

¹⁰³Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini...*, h.178.

yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Sebagai fasilitator guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada anak didik, materi yang sulit bisa menjadi mudah dengan penyajian yang variatif.¹⁰⁴

6) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, artinya guru berperan sebagai penilai/evaluasi. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan program sekaligus untuk menentukan langkah-langkah perbaikan.¹⁰⁵ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian tentang peranan guru sebagai evaluator diketahui bahwa peran guru tersebut adalah menilai aspek perkembangan anak usia dini itu sendiri seperti penilaian perkembangan sejauh mana kemandirian anak dalam menggunakan toilet, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses tersebut dan lantas berdasarkan hasil *sharing* tersebut kemudian dicari solusi dan/ cara mengatasi kendala yang terjadi. Penilaian tersebut nantinya akan direkap dan disampaikan kepada orangtua masing-masing anak didik

¹⁰⁴Riatul Nadia, "Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Anak Usia Dini di PAUD Islam Terpadu Al-Ihsan Banjarmasin"..., h. 24.

¹⁰⁵Ati Sukmawati, "Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini"..., h. 92.

sebagai pedoman kerjasama antar guru dan orangtua untuk melakukan tindakan lanjutan bagi anak-anak.

Berangkat dari hasil penelitian tersebut di atas, berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Hasan basri dalam jurnalnya menyebutkan bahwa guru sebagai evaluator merupakan aspek pembelajaran yang penting. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh anak didik. Oleh karena itu, pendidik juga berperan sebagai evaluator.¹⁰⁶

b. Faktor yang Mempengaruhi Peran guru dalam Penerapan Toilet Training Menurut Perspektif Islam pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi suksesnya penerapan *toilet training* adalah kesiapan fisik anak yang meliputi kemampuan motorik halus dan kasar anak. Kemampuan ini dapat dilihat ketika anak mampu untuk jongkok, berdiri dan membuka celana.¹⁰⁷ Hal ini sesuai dengan perkembangan subjek berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu R selaku guru kelas C kelompok usia 3-4 tahun PAUD Uma Kandung Karang Paci Banjarmasin. (01/CWGGK/15-III/2022)¹⁰⁸ Kemampuan motorik adalah gerakan-

¹⁰⁶Ummu Fadilah, "Peran Guru dalam Mengevaluasi Perkembangan Anak"... , h. 33.

¹⁰⁷Millati Husna, "Penerapan *Toilet Training* pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TK Islam Al Ghoniya Malang)"..., h. 21-23.

¹⁰⁸Catatan Wawancara Guru Kelas Nomor 5 Poin A, 15 Maret 2022.

gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari ratusan otot yang rumit. Keterampilan motorik dapat dikelompokkan menurut ukuran otot dan bagian badan yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan halus (*fine motor skill*).¹⁰⁹

Selain itu, berdasarkan data yang telah tersaji diketahui bahwa informasi yang diberikan pada anak akan urgensi penggunaan toilet sejak dini setidaknya akan memberi pemahaman pada anak sehingga ketika naluri alamiahnya itu keluar maka alam bawah sadarnya akan mendistrak jika dia harus menahannya dan melakukan hal tersebut di toilet. Melalui pemikiran tersebut lalu anak mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal maupun nonverbal pada guru. Hal tersebut dinamakan kesiapan intelektual, yang dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air besar dan buang air kecil.¹¹⁰ Seperti yang telah dijelaskan, anak mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda-beda, ada anak yang merespon dengan cepat adapula yang membutuhkan waktu untuk dapat

¹⁰⁹Uswatun Hasanah, "Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini"..., h. 717-733.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 21-23.

menerima instruksi yang diberikan atau dalam hal belajar.¹¹¹ Apapun karakter dan bagaimanapun cara belajar anak, semua itu harus dilakukan dengan cara yang *fun* dan mudah dipahami. Melalui deskripsi di atas, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa faktor pendukung suksesnya penerapan *toilet training* adalah dipengaruhi oleh faktor internal/faktor yang berasal dari dalam diri anak.

2) Faktor Penghambat

Sikap pemalu merupakan suatu perasaan yang harus di hilangkan dan di jauhi dalam diri setiap individu seperti perasaan rendah diri, perilaku malu yang berlebihan sehingga dapat menghambat aktivitas, komunikasi, interaksi dan potensi dalam diri individu. Malu merupakan sifat yang membuat anak cenderung kurang suka terampil, tidak percaya diri, kurang bisa membina interaksi sosial dengan orang lain dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹¹² Anak yang pemalu akan cenderung diam saat akan melakukan suatu hal, karena dia enggan mengungkapkan keinginannya dan lebih suka menyendiri, namun karena keengganannya tersebut membuat guru pada akhirnya menemukan bahwa anak tersebut justru buang air besar di diapers yang digunakannya.

¹¹¹I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini...*, h. 18.

¹¹²Riza Oktariana & Nurfajani, “Analisis Permasalahan Anak Pemalu Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh”, dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, Vol. 3 No. 1 Maret, 2022, h. 67-82. <https://doi.org/105806/jh.v3i1.66>

Faktor lain yang dapat menghambat suksesnya penerapan *toilet training* adalah karena suatu kebiasaan. Kebiasaan anak akan terbentuk dari pola asuh yang diterapkan pada anak, terutama di lingkungan rumah, anak yang terbiasa dilayani, dirajakan, dan dituruti keinginannya, maka anak akan merasa enggan jika disuruh untuk mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain, begitupun sebaliknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orangtua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.¹¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor penghambat suksesnya penerapan *toilet training* adalah disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari sifat anak yang pemalu dan faktor eksternal yang didasari karena pola asuh orangtua.

¹¹³Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 5 No. 1, 2017, h. 102-122. <https://dx.doi.org/10.21043/thufala.v5i1.2421>